

Eksplorasi Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Sebagai Ikon Pariwisata Kalimantan Selatan

Syifa Amelia^{1*}, Siska Yuningsih², Meliya Jayanti³, A Nuri Yanto⁴, M Ridwan Fachriby⁵, R Rahman Hafiz⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

*Email: Syifaamel1705@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Rumah Adat Bubungan Tinggi sebagai ikon pariwisata Kalimantan Selatan. Rumah Bubungan Tinggi merupakan rumah tradisional suku Banjar yang memiliki nilai historis tinggi sejak abad ke-16 dan dulunya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Tujuan Penelitian untuk mengetahui Eksplorasi Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Sebagai Ikon Pariwisata Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur. Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Mini Indonesia Indah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Bubungan Tinggi memiliki keunikan arsitektur berupa konstruksi rumah panggung, atap berbentuk bubungan tinggi, penggunaan material kayu ulin, serta ornamen ukiran yang kaya makna simbolis. Rumah ini juga mengandung nilai-nilai tradisional seperti nilai arsitektur, filosofis, gotong royong, lingkungan, sejarah, dan edukasi. Sebagai ikon pariwisata budaya, Rumah Bubungan Tinggi berpotensi menjadi destinasi wisata edukasi yang dapat memperkenalkan sejarah dan tradisi masyarakat Banjar, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dilihat dari studi komunikasi antarbudaya bahwa rumah adat Bubungan Tinggi memiliki simbol komunikasi non verbal yang memiliki arti nilai-nilai budaya yang dalam, dan komunikasi dengan alam sekitar.

Kata kunci: Budaya, Kalimantan Selatan, Komunikasi, Pariwisata, Rumah Adat

ABSTRACT

This research explores the Bubungan Tinggi Traditional House as an icon of South Kalimantan tourism. The Bubungan Tinggi House is a traditional house of the Banjar tribe that has high historical value since the 16th century and was originally intended for the nobility. The purpose of the research is to explore the Traditional Bubungan Tinggi House as an Icon of South Kalimantan Tourism. The research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data collection through observation and literature study. The research location was conducted at Taman Mini Indonesia Indah. The results of this research show that the Bubungan Tinggi House has architectural uniqueness in the form of stilt house construction, a roof shaped like a high ridge, the use of ulin wood material, and carvings with rich symbolic meanings. This house also contains traditional values such as architectural, philosophical, communal, environmental, historical, and educational values. As an icon of cultural tourism, Rumah Bubungan Tinggi has the potential to become an educational tourist destination that can introduce the history and traditions of the Banjar community, while also supporting cultural preservation and the economic improvement of the local community. From the perspective of intercultural communication studies, the traditional house Bubungan Tinggi has symbols of non-verbal communication that carry deep cultural values and communication with the surrounding environment.

Keywords: Culture, South Kalimantan, Communication, Tourism, Traditional House

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan terletak antara $1^{\circ}21' 49'' - 4^{\circ}10'14''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}19' 13''$ hingga $116^{\circ} 33' 28''$ Bujur Timur. Wilayah Kalsel seluas 38.744,23 ribu kilometer persegi atau setara 1,96 persen dari luas Indonesia. Luas daerah ini hanya 6,98 persen dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan. Wilayah Kalimantan Selatan dan wilayah lain di Kalimantan relatif lebih aman gempa jika dibandingkan dengan pulau lain. Hal tersebut dikarenakan Kalimantan Selatan memiliki jumlah struktur sesar atau patahan aktif jauh lebih sedikit daripada pulau-pulau lain di Indonesia.

Sedangkan secara geografis, Kalimantan Selatan terletak di bagian Selatan pulau Kalimantan dengan batas wilayah sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selatan Makasar, sebelah Selatan dengan Laut Jawa dan sebelah utara dengan provinsi Kalimantan Timur (Geri, 2021).

Provinsi Kalimantan Selatan awalnya terkenal dengan perekonomiannya yang bergantung pada pertambangan batubara. Namun, belakangan ini mulai mengalihkan perhatiannya ke sektor pariwisata. Sektor ini adalah salah satu program prioritas tahun 2016-2021. Tujuannya adalah membuat Kalimantan Selatan menjadi destinasi wisata nasional. Berbagai acara dan fasilitas terkait pariwisata sudah mulai dibangun oleh pemerintah daerah. Salah satu fokus utama adalah Visit Kalsel 2020 yang diharapkan akan membantu pemerintah mencapai tujuan memajukan sektor pariwisata sebagai sumber perekonomian daerah. Kalimantan Selatan memiliki potensi pariwisata yang besar, termasuk wisata alam dan budaya. Potensi pariwisata ini ada di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal terpenting adalah mengetahui bagaimana pemetaan dan sebaran potensi di Kalimantan Selatan. Dengan melihat di mana potensi berada dan menganalisisnya, kebijakan dan program dapat dilaksanakan dengan efisien dan

efektif. (Rahmad Igarta & Handayani, 2020)

Dengan memiliki potensi pariwisata yang besar di Kalimantan Selatan, ada rumah adat Bubungan Tinggi yang merupakan rumah tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan tepatnya di Jalan Raya Martapura Lama, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar di sisi barat Sungai Martapura. Rumah Bubungan Tinggi pada masa Kerajaan banjar utamanya diperuntukkan untuk istana atau tempat kediaman raja, hal ini yang menjadi aspek status social pada rumah Bubungan Tinggi sebagai strata paling tinggi diantara rumah banjar lainnya.

Dalam hal ini, membahas mengenai Eksplorasi Rumah Tradisional Bubungan Tinggi sebagai Ikon Pariwisata di Kalimantan Selatan. Rumah Bubungan Tinggi sendiri sebetulnya mirip dengan Rumah Bapang, yaitu rumah tradisional Betawi. Namun perbedaan antara Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Bapang adalah Rumah Adat Bubungan Tinggi dibangun dengan konstruksi panggung dan memiliki anjung di kedua sisinya. Bagian dari Rumah Adat Bubungan Tinggi ini terdiri dari beberapa bagian, seperti surambi muka, surambi sambutan, lapangan pamedangan, penampik, anjung kiri kanan, anjung jurai, penampik padu, pedapur, dan latar belakang. Struktur dari Rumah Adat Bubungan Tinggi terbuat dari konstruksi kayu. Konstruksi kayu yang terbentuk membuat rangka yang stabil dan kokoh, baik secara vertikal maupun horizontal. Kekuatan dan kestabilan dari rumah adat Bubungan Tinggi tergantung pada tiga elemen utama: tiang, balok watun, dan balok pengaku, yang biasa disebut (*Tihang*), (*watun barasuk*), dan (*penapih*) (Ruek & Padmasari, 2022).

Tujuan dari Eksplorasi Rumah Tradisional Bubungan adalah mengetahui rumah tradisional ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai ikon pariwisata budaya di Kalimantan Selatan, mengingat pentingnya rumah ini sebagai representasi Sejarah dan kearifan lokal Masyarakat suku Banjar.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian Eksplorasi Rumah Tradisional Bubungan Tinggi Sebagai Ikon Pariwisata Kalimantan Selatan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus pada deskripsi dan analisis. Deskripsi dalam penelitian kualitatif berarti menjelaskan dan menguraikan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti. Analisis adalah proses untuk memberi arti dan menginterpretasikan serta membandingkan data dari penelitian. Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (bagdan, taylor). Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Penelitian ini hanya berfokus mengenai simbol komunikasi non verbal yang terfokus pada rumah adat Bubungan Tinggi yang berasal dari Kalimantan Selatan yang dimulai dari keunikan rumah Bubungan tinggi, arsitektur rumah, material, serta khas dan simbolis pada rumah tradisional Bubungan tinggi. Dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil dari rumah adat Bubungan Tinggi dengan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan studi literatur yang telah dilakukan. Studi literatur merupakan mempelajari buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan landasan teori tentang

masalah yang akan diteliti. Cara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati bangunan Rumah Adat Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan melalui video dan gambar yang tersedia. Selanjutnya, peneliti akan mempelajari laporan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Bubungan Tinggi disebut dengan nama lain yaitu rumah Banjar atau Rumah Ba'anjung. Rumah adat Bubungan Tinggi sebagai salah satu sejarah arsitektur tradisional paling ikonik dan merupakan simbol rumah adat dari provinsi, karena popularitas dan keunikannya di Kalimantan Selatan. Rumah ini berasal dari budaya masyarakat suku Banjar. Sejak abad ke-16, Rumah Bubungan Tinggi telah menjadi bagian dari kehidupan Suku Banjar. Pembangunannya pertama kali dimulai selama pemerintahan Pangeran Samudera, yang setelah memeluk agama Islam dikenal dengan gelar Sultan Suriansyah Panembahan Batu Habang. Pada sekitar tahun 1850, sebuah bangunan tambahan yang disebut "Palimanan" dibangun di dalam kompleks Keraton Martapura untuk menyimpan harta kesultanan. Pada masa kejayaan Kerajaan Banjar, Rumah Bubungan Tinggi ini digunakan hanya oleh bangsawan dan masyarakat kelas atas, sehingga sebagai simbol kehormatan, kemakmuran, bagi golongan atas masyarakat Banjar. Di masa lalu, pusat atau sentral dari keraton merupakan rumah Bubungan Tinggi, berfungsi sebagai istana tempat tinggal raja yang disebut "Dalam Sirap." Pada tahun 1780, selama pemerintahan Panembahan Batuah, sebuah Balai Seba dibangun di depan keraton.



Gambar 1. Rumah Adat Bubungan Tinggi
Kalimantan Selatan

Rumah "Bubungan Tinggi" adalah salah satu jenis rumah yang paling terkenal karena tubuhnya yang besar dan bentuk memanjang lurus ke depan. Rumah ini dibangun di atas tiang-tiang kayu tinggi, dan atapnya memiliki bubungan yang menjulang curam dan melancip yang memberikan kesan anggun dan gagah. Selain berfungsi sebagai penahan panas, atap tinggi ini menunjukkan status sosial masa lalu pemiliknya, karena rumah-rumah ini biasanya dimiliki oleh keluarga terpandang.

Atap bagian rumah Bubungan tinggi terbuat dari sirap kayu ulin berukuran Panjang 50 cm dan lebar 8 cm. (Ruek & Padmasari, 2022)

Atap yang menjulang tinggi dengan kemiringan sekitar 45 derajat adalah bagian yang khas dari bangunan rumah khas Banjar ini. Dalam bahasa Banjar, atap disebut dengan *hatap*. Secara umum, atap pada bangunan ini dibedakan berdasarkan bagian-bagiannya dan juga peletakannya. Sedangkan, bagian atap lainnya relative landau dengan kemiringan 15 derajat. Komposisi ini dibuat dengan maksud untuk mempercepat jatuhnya air dari bagian tengah bangunan.

Rumah Banjar adalah salah satu jenis rumah adat suku banjar yang memiliki ciri utama berupa bangunan berbentuk panggung dengan tiang-tiang

penopang tinggi. Bentuk panggung ini berkaitan dengan lokasi tempat tinggal masyarakat Banjar di masa lalu, yakni di area dekat rawa-rawa atau pinggiran sungai (Nancy, 2022).

Ketinggian rumah ini melindungi penghuninya dari serangan hewan buas seperti ular dan buaya, yang sering muncul di sekitar air. Rumah Banjar menunjukkan sebagai budaya dan strategi hidup yang sesuai dengan kondisi alam, dengan atap curam dan dinding kayu yang tahan terhadap kelembapan tinggi, dan lantainya yang terbuat dari kayu ulin yang terkenal tahan lama dan kokoh.

Pada awalnya, rumah adat Banjar dibangun dengan bentuk persegi empat yang memanjang ke depan, tanpa ruangan di sampingnya. Namun, seiring waktu, ruangan ditambahkan di sisi kanan dan kiri bangunan utama (Suryatin et al., 2022).

Tempat tambahan ini disebut "pisang sasikat", sebuah ruangan berbentuk persegi panjang yang terletak sedikit ke belakang dari bangunan utama Tujuan dari "pisang sasikat" adalah untuk menyediakan lebih banyak ruang yang nyaman untuk keluarga besar atau tamu yang datang. Rumah-rumah adat Banjar masih menjadi bagian dari budaya lokal di Kabupaten Banjar di Kalimantan Selatan. Rumah-rumah adat Banjar masih berdiri kokoh, dihiasi dengan ukiran khas dan dibuat dengan bahan alami seperti kayu ulin yang tahan lama. Setiap ukiran dan ornamen di rumah Banjar memiliki makna simbolis yang mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai agama, status sosial, dan filosofi hidup yang terkait dengan alam.



Gambar 2. Rumah Adat Bubungan Tinggi Pak Arif dan Bu Patimah

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan "Rumah Bubungan Tinggi adalah rumah adat Banjar di Desa Teluk Selong Ulu, Martapura. Rumah ini didirikan oleh H.M. Arif, seorang saudagar batu permata, dan istrinya, Hj. Patimah, pada tahun 1867. rumah ini kini dihuni oleh Fauziah, yang berusia 63 tahun. Meskipun telah berusia lebih dari 130 tahun, rumah ini masih mempertahankan keaslian bahan dan fasad depannya, menunjukkan ketahanan bangunan dan komitmen para ahli waris untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Banjar.

Untuk memperbaiki kondisi fisiknya yang menurun, rumah ini telah mengalami beberapa kali pugar bangunan, termasuk penggantian atap, dinding, dan lantai. Rumah Bubungan Tinggi di Teluk Selong adalah representasi rumah adat Banjar pada masa kejayaannya. dengan arsitektur yang menampilkan kekuatan struktur dari bahan kayu dan unsur kearifan lokal, tercermin dalam desain atap yang tinggi serta material atap kayu yang dipilih dengan cermat.

Keunikan dari Rumah bubungan tinggi

Arsitektur Rumah Panggung

Rumah "Bubungan Tinggi" rumah ini dibangun di atas tiang-tiang tinggi, yang merupakan ciri khas rumah adat

Banjar. Desain ini berfungsi untuk melindungi penghuni dari banjir dan hewan buas, mengingat lokasi masyarakat yang sering berada dekat rawa atau Sungai.

Atap Berbentuk Bubungan Tinggi

Nama rumah ini berasal dari bentuk atapnya yang sangat tinggi, menyerupai gunung atau bubungan (atap puncak) dan runcing yang menjulang ke atas. Struktur atap ini tidak hanya memberikan karakteristik yang khas, tetapi juga memiliki fungsi untuk mengalirkan air hujan secara efektif mencegah genangan air hujan, mengingat Kalimantan memiliki curah hujan tinggi dan memberikan sirkulasi udara yang baik. tetapi juga Desain atap ini menunjukkan kemegahan dan status terhormat penghuninya, yang biasanya adalah bangsawan atau tokoh adat. Atap ini menandai rumah sebagai tempat istimewa dan menunjukkan status sosial yang berbeda di masyarakat Banjar karena gaya yang khas dan material berkualitas tinggi, seperti kayu ulin.

Material dari Kayu Ulin

Rumah ini umumnya dibangun dari kayu ulin, kayu khas Kalimantan yang tahan lama, kuat, dan tahan terhadap air serta serangga. Kayu ulin sering disebut "kayu besi" karena ketahanannya. Kayu ulin sebagai bahan atap karena tahan terhadap panas dan hujan.

Khas dan Simbolis pada Motif Ukiran Rumah Adat

Rumah Bubungan Tinggi khas Kalimantan Selatan menonjolkan keunikan dalam ornamen ukiran yang kaya akan makna simbolis dan nilai-nilai budaya. Ukiran-ukiran ini banyak terinspirasi oleh alam sekitar, dengan motif flora seperti bunga, daun, dan buah-buahan, yang dipahat pada tiang, tataban,

tangga, dan lis yang menghiasi bagian rumah. tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga menyampaikan filosofi hidup masyarakat Banjar yang religius dan menghargai alam.

Ukiran flora seperti bunga melati, yang sering ditemukan pada ornamen rumah ini, dipilih karena melambangkan harapan agar pemilik rumah bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Melati, dengan keharumannya yang khas meskipun berukuran kecil, dianggap sebagai simbol kebajikan yang sederhana namun berdampak. Tidak hanya bunga, daun-daunan seperti motif kangkong, karena kemampuannya bertahan hidup di berbagai kondisi, baik kemarau maupun banjir, juga sering digunakan. Tanaman ini melambangkan ketahanan terhadap ujian, panjang umur, serta kesejahteraan. Motif lain, daun jaruju yang tumbuh di daerah rawa, disimbolkan sebagai penolak bala karena sifatnya yang melindungi dari gangguan binatang.

Sementara ukiran Fauna yaitu naga juga disamarkan melambangkan alam bawah. Ukiran naga terdapat di bagian ujung penampih atau papan yang mengelilingi bagian rumah. Ukiran sengaja disamarkan karena berdasarkan ajaran agama islam yang dianut oleh penduduk, tidak boleh mengukir makhluk bernyawa secara jelas.

Ukiran kaligrafi yang banyak digunakan di Rumah Bubungan Tinggi menunjukkan pengaruh agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Syahadat, Basmallah, dan Asma Allah ditulis dalam kaligrafi ini dan diletakkan di tawing solat (bagian utama rumah) atau di puncak pintu atau jendela. Ini dilakukan sebagai simbol keagungan dan pengingat nilai religius bagi yang tinggal di sana. Kaligrafi ini menunjukkan sifat religius dan spiritual orang Banjar, yang menjadikan rumah sebagai tempat untuk

mengamalkan dan mendidik keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ukiran buah-buahan seperti nanas dan manggis juga menghiasi rumah ini. Buah nanas dengan mahkota daunnya yang khas melambangkan keramahan, ajakan untuk bersilaturahmi, dan hati yang bersih. Motif ini diharapkan dapat membuat pemilik rumah dan tamu senang dan terbuka jika dipasang pada tiang atau pagar. Sementara itu, motif buah manggis melambangkan kejujuran dan kesediaan untuk berkorban, karena buah ini terkenal dengan rasa manis di dalamnya meskipun kulitnya pahit. Filosofi ini menggambarkan pandangan hidup orang Banjar yang rela berkorban untuk kebahagiaan di kemudian hari. (Suryatin et al., 2022).

Nilai-nilai Tradisional Rumah Adat Bubungan Tinggi

Nilai Arsitektur dan Keindahan Seni Ukir

Rumah bubungan tinggi memiliki Nilai Arsitektur dan Keindahan Seni Ukir. Rumah Bubungan Tinggi memiliki keindahan arsitektur yang kaya akan seni ukir khas suku Banjar. Detail ukiran yang bermakna filosofis ini bisa menjadi daya tarik wisata, sekaligus memberikan edukasi tentang kearifan lokal dan simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya.

Nilai Filosofis dan Spiritual

Setiap bagian rumah memiliki makna filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Banjar terhadap kehidupan. Misalnya, bentuk atap yang menjulang tinggi melambangkan kedekatan manusia dengan Sang Pencipta. Bagian dalam rumah juga dirancang sedemikian rupa untuk menyesuaikan fungsi ruangan dengan adat istiadat yang berlaku.

Nilai Gotong Royong

Pembangunan rumah Bubungan Tinggi pada masa lalu melibatkan banyak

warga desa dalam kegiatan gotong royong. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan modern. Kegiatan ini bisa ditampilkan dalam bentuk atraksi atau simulasi wisata untuk mengenalkan konsep gotong royong.

Nilai Lingkungan dan Keberlanjutan

Rumah Bubungan Tinggi dibuat dari material alami seperti kayu ulin yang tahan lama dan tahan terhadap cuaca. Ini menunjukkan pemanfaatan bahan yang ramah lingkungan dan prinsip keberlanjutan. Nilai ini bisa dijadikan daya tarik dalam promosi pariwisata yang menekankan pentingnya kelestarian lingkungan.

Nilai Sejarah dan Identitas

Rumah Bubungan Tinggi adalah simbol identitas dan sejarah masyarakat Banjar. Melalui pelestarian rumah ini, wisatawan bisa mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang perkembangan budaya dan sejarah suku Banjar. Kegiatan seperti tur sejarah, narasi budaya, atau pameran bisa menambah daya tarik wisata.

Nilai Edukasi

Rumah ini bisa menjadi sumber edukasi bagi generasi muda maupun wisatawan mengenai warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh masyarakat Banjar. Mengadakan program edukasi atau workshop kebudayaan akan membantu memperkenalkan kekayaan budaya secara langsung.

Rumah bubungan sebagai ikon pariwisata budaya di Kalimantan Selatan.

Rumah Bubungan Tinggi memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai ikon pariwisata budaya di Kalimantan Selatan mengingat pentingnya rumah ini sebagai representasi sejarah dan kearifan lokal

masyarakat suku Banjar. Selain itu, keberadaannya di museum atau taman budaya membantu melestarikan bentuk dan nilai tradisional rumah adat ini agar tetap dikenal oleh generasi mendatang dan pada wisatawan.

Dikenal sejak abad ke-16, digambarkan rumah ini pernah menjadi tempat tinggal bangsawan dan tokoh adat, rumah ini tak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga simbol kehormatan dan status sosial masyarakat Banjar, sehingga mencerminkan ketahanan budaya yang masih dihormati hingga kini. Dengan semua keunikan dan nilai historis yang dimiliki, tetapi juga memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Banjar. Material rumah yang menggunakan kayu ulin dan ukiran-ukiran khas dengan motif flora dan fauna semakin menambah nilai estetika dan budaya yang terkandung di dalamnya. Keindahannya dan maknanya membuat Rumah Bubungan Tinggi cocok sebagai lokasi wisata edukasi budaya yang dapat memperkenalkan sejarah serta tradisi masyarakat Banjar kepada wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama generasi muda. Wisatawan yang berkunjung pada umumnya mengagumi detail ukiran pada kayu dan penggunaan material alami yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar. Wisatawan juga mengapresiasi bagaimana rumah ini dibangun tanpa paku, dengan teknik tradisional yang menunjukkan keterampilan dan kreatifitas pengrajin lokal. Wisatawan sering merasa kagum dengan kemampuan Masyarakat Banjar dalam menjaga warisan budaya tetap lestari hingga sekarang.

Rumah Bubungan dijadikan sebagai destinasi pariwisata budaya dengan berbagai cara, seperti tur edukasi, pameran sejarah Banjar, acara budaya dan ritual adat yang menarik wisatawan. Selain itu, Rumah Bubungan Tinggi dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dengan mengadakan pameran seni dan kerajinan lokal, seperti ukiran kayu. sehingga memperkuat ekonomi masyarakat. Rumah ini sangat menarik bagi penggemar arsitektur dan fotografi. Rumah ini juga memberikan

daya tarik visual yang kuat karena keindahan bentuknya yang unik. Dengan menjadikan Rumah Bubungan Tinggi sebagai ikon pariwisata budaya, apalagi wisata budaya di Indonesia, tidak hanya akan memberikan dampak positif secara ekonomi, tetapi juga akan membantu pelestarian budaya Banjar dan meningkatkan identitas lokal. Kehadiran destinasi ini akan memperkuat identitas budaya lokal, menghubungkan masyarakat dengan tradisi leluhur, dan menjaga warisan budaya yang masih dihormati.

Permasalahan Rumah Bubungan Di Zaman Sekarang

Permasalahan utama yang dihadapi rumah adat Bubungan di zaman sekarang adalah kelangkaan kayu ulin, bahan utama yang digunakan untuk struktur utama rumah panggung ini. Kayu ulin, yang terkenal karena ketahanannya terhadap air dan cuaca, membutuhkan waktu puluhan tahun sekitar 15 tahun untuk tumbuh kembali dengan ukuran diameter batang minimal 40 sentimeter yang bisa dianggap cukup kuat untuk bertahan hidup. Seiring perkembangan zaman persediaannya semakin menipis karena eksploitasi hutan yang berlebihan dan lambatnya proses pertumbuhan kayu membuat mengurangi ketersediaannya secara drastis. Akibatnya, masyarakat kesulitan untuk memperoleh kayu ulin dalam jumlah yang cukup guna mendirikan atau memperbaiki rumah adat ini, yang dimana sekarang rumah Bubungan semakin jarang ditemui dan terancam punah karena kelangkaan kayu ulin.

Saat ini, rumah baanjung atau rumah Bubungan Tinggi, yang merupakan representasi arsitektur klasik Banjar, hampir tidak lagi ditemukan. Sejak awal tahun 1930-an, pembangunan rumah dengan desain tradisional ini semakin jarang dilakukan oleh masyarakat Banjar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah tingginya biaya yang dibutuhkan untuk membangun rumah dengan struktur tersebut yang dimana Rumah Bubungan memerlukan bahan baku khusus, seperti kayu ulin, yang tidak hanya mahal tetapi juga sulit didapatkan karena ketersediaannya yang semakin terbatas.

4. KESIMPULAN

Rumah Adat Bubungan Tinggi merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan simbolis bagi masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dengan arsitektur yang khas, termasuk konstruksi panggung dan atap menjulang tinggi, rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya yang mendalam. Keberadaan rumah ini mencerminkan kearifan lokal serta filosofi hidup masyarakat Banjar yang menghargai alam dan tradisi.

Potensi Rumah Bubungan Tinggi sebagai ikon pariwisata budaya sangat besar. Dengan keunikan arsitektur dan nilai-nilai budaya yang terkandung, rumah ini tentunya dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Kegiatan edukasi, pameran budaya, dan tur Sejarah dapat diadakan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya ini kepada generasi mendatang.

Namun, tantangan yang dihadapi rumah adat ini sangat signifikan, terutama terkait dengan kelangkaan kayu ulin, bahan utama yang digunakan dalam konstruksi. Eksploitasi hutan yang berlebihan dan tingginya biaya Pembangunan rumah tradisional menjadi factor yang mengancam keberadaan Rumah Bubungan Tinggi. Oleh karena itu, Upaya pelestarian dan pengenalan Kembali rumah ini sebagai destinasi

pariwisata budaya sangat penting untuk menjaga warisan budayamasyarakat Banjar dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup di Tengah perkembangan zaman.

Dengan menjadikan Rumah Bubungan Tinggi sebagai ikon pariwisata budaya, tidak hanya akan memberikan dampak positif secara ekonomi bagi Masyarakat setempat, tetapi juga akan memperkuat identitas budaya lokal dan menjaga warisan budaya yang berharga ini agar tetap dihormati dan dikenal oleh generasi mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat: Kedua orang tua yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis baik secara materiil maupun imateriil. Lalu kepada anggota kelompok (Syifa amelia, Meliya Jayanti, Alia Nuri Yanto, M Ridwan Fachriby, Rafi Rahman H) yang telah berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan artikel ini. Untuk yang terakhir kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Siska Yuningsih, S.I.Kom, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing mata kuliah Komunikasi Antar Budaya kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)

Geri, P. (2021). Gambar 4.1 Peta Kondisi Geografis Kalimantan Selatan. *Jurnal Borneo Administrator*, 16 (1) (20).

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx

Nancy, Y. (2022). *Mengenal Rumah Adat Banjar Kalimantan Selatan & Keunikannya*. 5 Feb. <https://tirto.id/mengenal-rumah-adat-banjar-kalimantan-selatan-keunikannya-goAy>

Rahmad Igarta, K. R., & Handayani, F. (2020). Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 81–100. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.628>

Ruek, V. S. D. S., & Padmasari, E. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 262–271. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54360%0A> <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/54360/21167>

Suryatin, E., Riana, S.S., D. R., Yayuk, R., Jahdiah, Nf., & Sudarmanto, B. A. (2022). Leksikon, Bentuk Dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar “Bubungan Tinggi.” *Naditira Widya*, 16(2), 149–164. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.507>